BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, dunia seakan menjadi kecil sehingga intensitas manusia untuk terhubung dengan manusia lain maupun budaya asing akan menjadi lebih tinggi. Terlebih lagi apabila dihubungkan dengan keinginan kita untuk mewujudkan dunia yang hidup damai berdampingan. Maka interaksi kita dan budaya asing akan menjadi semakin sering. Baik melalui kerjasama, mengadakan acara bersama, dan yang paling intens adanya era globalisasi ini manusia sering melakukan kunjungan daerah, bahkan ke luar negeri dan sebaliknya. Oleh karena itu kapasitas memahami lintas budaya sangat diperlukan (Ameny-Dixon, 2013).

Kehidupan sosial Bangsa Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai sendi lapisan masyarakat. Realitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini dikhawatirkan mengalami kemunduran dalam semangat kebersamaan yang merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia yang dulu dikenal dengan bangsa yang ramah, rukun, karena merasa memiliki kesamaan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun kini dikenal dengan bangsa yang mudah marah dan tersinggung, sehingga kita disuguhkan dengan berita-berita kerusuhan dan kriminal diberbagai media. Dengan demikian untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap rasa kebersamaan dalam masyarakat yang beragam dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu melalui dunia pendidikan (Imam Gunawan, 2013).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia, penuntun terhadap pemahaman kebutuhan manusia dalam proses berfikir,

Teki Prasetyo Sulaksono, 2017

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia dalam upaya menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Selanjutnya sekolah merupakan wahana pendidikan formal yang berperan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia sejak dini. Karena di sekolah merupakan tempat dimana dilaksanakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan. Siswa SMA yang berada pada rentang masa remaja yang menghabiskan sebagian waktunya di sekolah untuk belajar. Dimana dimasa ini, mereka belajar mencari jati diri sebagai manusia Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi.

Manusia tercipta dengan segala kesempurnaan dan perbedaannya. Perbedaan itu indah, perbedaan itu membawa pesan kasih sayang dan pelajaran berharga untuk berkembangnya peradaban manusia. Saling pengertian dan penghargaan atas dasar perbedaan, disamping adanya pengakuan adanya persamaan, adalah kunci terbangunnya kehidupan manusia yang damai, bersahabat, di muka bumi. Tentang hal ini, Al Qur'anul Karim mengingatkan kita semua,

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Ta' menciptakan manusia dari asal yang sama. Lalu berkembang menjadi beragam manusia seperti sekarang ini. Sejatinya saling mengenal, saling menghargai, dan saling menghormati itulah pesan universal yang menjadi kunci hidup damai dalam keragaman masyarakat. Keaneragaman suku, bangsa, budaya, tradisi, perilaku, dan tata nilai masyarakat merupakan hal lazim dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap multikultur atau keberagaman diperlukan semua orang agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dengan tingkat multikultur yang tinggi di Indonesia. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan

Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal.

Manusia hidup tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan budayanya sehingga membentuk dan menciptakan cara berfikir dan bertingkah laku yang khas bagi para anggotanya. Melalui proses panjang pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara temurun oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung yang menghasilkan cara berfikir dan bertingkah laku.

Kehidupan modern-demokratis seperti saat ini, tidak ada ancaman yang lebih mengkhawatirkan bagi impian modern mengenai kewarganegaraan demokratis daripada terjadinya perpecahan-perpecahan etnis, religius, dan linguistik yang tajam dalam masyarakat. Sejak awal era modern, para teoritis liberal Barat merasa pesimis terhadap prospek-prospek tata pemerintahan demokratis di negara-negara yang sangat majemuk. Kemudian, kehidupan modern saat ini banyak dibangun di atas dasar kebangsaan. Konsep kebangsaan yang mulai dikenal berbarengan dengan kemunculan modernitas, dilanjutkan kolonialisme terhadap dunia ketiga, dan berakhir dengan penerimaan model kehidupan politik yang berbasis kesatuan kebangsaan menuntut banyak penyesuaian, perumusan, dan inovasi-inovasi baru dalam berkehidupan. Termasuk bagaimana menempatkan kehidupan beragama dalam bingkai kebangsaan yang telah diterima itu, terlebih dalam tatanan dunia. Awalnya, konsep kebangsaan menuntut kesatuan asal; ras, bahasa, budaya, filosofi berfikir dan bahkan mungkin keyakinan. Matsumoto (2008) dalam jurnalnya memberikan gambaran bahwasannya individu akan memberikan ekspresi berbeda ketika dia dalam kesendirian dan ketika dia dalam sebuah komunitas.

Terdapat dua hal yang patut dicatat. Pertama, suatu kehidupan bersama memerlukan kesamaan pandangan. Di sini, adanya suatu dasar yang disepakati menjadi penting. Kedua, model kehidupan yang berdasarkan demokrasi di tengah

Teki Prasetyo Sulaksono, 2017

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemajemukan mempunyai tantangan besar berupa perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Sehingga, salah satu pertanyaan paling penting bagi kita yang hidup di Indonesia adalah bagaimana kita memahami satu sama lain dalam perbedaan.

Pendidikan merupakan acuan utama dalam membangun dan mencerdaskan manusia. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”.

Pendidikan harus senantiasa menjadi perhatian pemerintah agar pendidikan terarah pada tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan nasional agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Karena dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek idiil, instrumental, dan praksis, dengan objek pengembangannya adalah ranah sosial-psikologis yang meliputi ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik (Budimansyah dan Suryadi, 2008).

Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan cerdas memang memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam membentuk karakter warga negara. Dalam hal ini di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang ditugasi untuk

membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Masa sekolah merupakan masa paling ideal dalam membentuk watak warga negara (Wahab dan Sapriya (2011).

Telah terbukti bahwa semua budaya berfungsi dan penting bagi anggota budaya tersebut. Adakalanya jika dilihat dengan kaca mata anggota budaya lain mempunyai nilai yang berbeda. Meskipun memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan kebudayaan yang lain, setiap individu dan budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lain sangat perlu karena kurangnya pengetahuan budaya berperan pada penggunaan bahasa komunikasi yang tidak pantas. Faktor perbedaan budaya seseorang juga bisa menyebabkan seseorang tersebut tidak toleran terhadap orang dengan budaya yang berbeda (Budimansyah dan Suryadi, 2011).

Keragaman budaya Indonesia yang melahirkan kemajemukan suku bangsa yang beraneka ragam. Keragaman itu menjadi ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman tersebut dapat menjadi mozaik keindahan, namun juga dapat menimbulkan dan memunculkan konflik sosial. Tidak sedikit kita temukan kasus mengenai konflik antar suku bangsa. Untuk itu, pemahaman terhadap budaya lain selain yang dimilikinya sangat perlu ditanamkan pada diri generasi muda. Sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari. Pendidikan Kewarganegaraan hadir untuk memberikan solusi bagi generasi muda, dalam hal ini adalah siswa dengan konsep lintas budaya agar tercipta siswa yang memahami arti keberagaman dan hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

Sebelum siswa dikenalkan dengan modernitas dan dunia global. Memahami budaya lokal yang ada pada dirinya, sebelum dikenalkan dengan budaya yang berbeda dengan yang lainnya. Perlakuan guru dalam pembelajaran harus memperhatikan keberagaman. Adanya perbedaan adalah keberadaan dengan identitas masing-masing. Untuk itulah kenapa ada hubungan yang begitu erat antara pendidikan dan kebudayaan (Ely, 2016). Namun perlu kecerdasan dalam menempatkan sesuatu budaya dalam sebuah pembelajaran.

Lebih lanjut (Ely, 2008) penanaman *core values* atau inti nilai dari sebuah kebudayaan dibelajarkan pada siswa sejak dini agar melekat dan menjadi karakter pada siswa sebelum dikenalkan dengan budaya lain. Ketika disapa kesedihan dapat menyadarkan kita bahwa betapa berharganya seutas senyum di kehidupan ini. Dihampiri kekurangan dapat menjadikan kita orang yang peka dan peduli dengan sesama. Mendapat cobaan dapat membuat kita menjadi orang yang berjiwa besar, yang siap menapaki terjalnya kehidupan yang singkat ini dengan ikhlas dan bermakna dan berbagi dengan sesama dapat mendatangkan kebahagiaan di tengah himpitan resah dan gelisah. Apapun yang terjadi hari ini suka maupun duka. Yakinlah semuanya adalah proses *edukasi* atau pendidikan yang harus kita lalui agar menjadi insan yang jauh lebih baik di hadapan Tuhan alam semesta.

Lestari, Gina (2015 : 36) Keragaman dalam masyarakat majemuk merupakan sesuatu yang alami yang harus dipandang sebagai suatu fitrah. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti halnya jari tangan manusia yang terdiri atas lima jari yang berbeda, akan tetapi kesemuanya memiliki fungsi dan maksud tersendiri, sehingga jika semuanya disatukan akan mampu mengerjakan tugas seberat apapun.

Menjadi manusia yang bisa memaknai arti perbedaan sebagai sebuah keindahan. Keberagaman bukan berarti halangan untuk hidup saling berdampingan dan damai. Pendidikan lintas budaya sama halnya dengan pendidikan holistik yang menyangkut semua kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, untuk menjadi manusia baik maka harus mengerti arti keberagaman. Berbagai macam suku dan budaya. Ketika didalam kelas dengan berbagai budaya dan karakter menjadi tanggungjawab guru dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan yang baik dan benar. Maka, memahami apa itu multikultur (keberagaman) menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai pendidik untuk menjadi guru di Indonesia. Memberikan pemahaman atas keberagamannya Indonesia merupakan komponen yang harus dimiliki pendidik di Indonesia.

Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman masyarakat. Sehingga sangat rentan terjadi konflik diantara masyarakat. Konflik sosial di Lampung yang berujung pada kekerasan memiliki kemiripan, terutama

Teki Prasetyo Sulaksono, 2017

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerusuhan yang melibatkan dua kampung atau desa. Pemicu kekerasan adalah aksi main hakim sendiri yang kemudian meunculkan dendam. Kelompok tertentu menunjukkan solidaritas dengan caranya sendiri. Meski anggota kelompoknya melakukan kejahatan dan kemudian dihakimi massa, yang harus dilakukan adalah membalas atas nama kesetiakawanan. (<http://lampost.co>, diunduh pada 28/10/2016). Beberapa peristiwa yang terjadi memang demikian adanya. Sehingga penting pemahaman lintas budaya bagi generasi selanjutnya, dalam hal ini adalah siswa.

Peneliti menemukan sebuah kehidupan yang beragam dan menarik di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Masyarakat Kecamatan Seputih Raman yang terdiri dari beberapa budaya, seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Lampung, menjadi pemandangan yang begitu indah dalam menjalani kehidupan. Keberagaman itu, dirasakan pula di pendidikan formal seperti di sekolah. Keberagaman di sekolah tak jarang memberikan pengalaman bagi para siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan guru yang berbeda kebudayaan, adalah sebuah tantangan tersendiri dalam memberikan pembelajaran yang dapat di terima oleh semua siswa yang berbeda budaya. Terkadang pola interaksi didalam pembelajaran menjadi pemandangan unik. Bukan hanya dalam pembelajaran, dalam komunikasi diluar jam pelajaran menjadi hal yang menarik. Tak jarang, siswa yang berasal dari kebudayaan yang berbeda lebih memilih untuk berkumpul pada teman-temannya yang sama budayanya.

Pola interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, tak jauh berbeda dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Karena kondisi keberagaman yang ada di dalam masyarakat menjadi pemandangan menarik di kecamatan Seputih Raman. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat Seputih raman termasuk dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Untuk itu, pembelajaran yang ada disekolah harus dibangun dengan konsep lintas budaya. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan dirasa memiliki andil dalam membentuk warga negara yang baik, dimana memandang semua orang sama dalam rangka mencapai pendidikan.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait keberagaman tersebut dalam dunia pendidikan. Karena peneliti menilai bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan dalam membangun konsep lintas budaya sebagai sarana membangun kehidupan multikultur di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang diberi judul, **“KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA SISWA (Studi Kasus pada SMA di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu ; Bagaimana Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan perspektif Lintas Budaya Siswa. Mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka permasalahan tersebut perlu dirumuskan sebagai berikut :

1. Kompetensi apa saja yang dikembangkan dalam pengembangan perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman?
2. Bagaimana muatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman?
4. Bagaimana lingkungan belajar dalam pengembangan perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kehidupan multikultur agar dapat mencegah konflik di Lampung dan bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikannya.

Secara khusus bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman.
2. Mengetahui muatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman.
3. Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman.
4. Mengetahui lingkungan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan Perspektif Lintas Budaya siswa di SMA Seputih Raman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan yang akan menjadi pijakan teoritis tentang usaha guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun kehidupan multikultur di sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ;

1. Siswa : Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan keilmuan tentang arti penting kehidupan multikultur.
2. Guru : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus berkembang dan memberikan keteladanan dalam membina dan menumbuhkan kehidupan multikultur di sekolah untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis.
3. Kepala Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kehidupan multikultur yang harmonis di sekolah, serta pemberian dukungan kepada tenaga pendidik sehingga proses pembelajaran dan pembinaan terapkan demi kebaikan semua yang berada di lingkungan sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang sistematika penulisan tesis dengan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang diuraikan dalam tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penelitian yang dijabarkan dalam manfaat dari segi teori, dan dari segi praktik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi konteks tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian antara lain ; konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, hasil penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Bab ini terdiri dari sub bab antara lain ; kompetensi, muatan, proses pembelajaran, dan lingkungan belajar dari PKn dalam pengembangan perspektif lintas budaya siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang rancangan alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian, instrumen, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan yang dijabarkan dalam subjek penelitian, dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen, penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, terdiri dari tiga hal utama, yakni gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Teki Prasetyo Sulaksono, 2017

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari simpulan yang harus dapat menjawab rumusan masalah, implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan.